

**FENOMENA TAWURAN ANTAR WARGA:  
(STUDI KASUS DI KRAMAT PULO GUNDUL JOHAR BARU JAKARTA PUSAT)**

**Oleh: Sujarwo\*, Annisa Solikha\***

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terjadinya tawuran antar warga sebagai konflik sosial, dan dampak yang diakibatkan, dan upaya mengatasi tawuran antar warga. Penelitian dilakukan di Kramat Pulo Gundul, Johar Baru, Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dengan menanyakan kepada informan penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi terlibat, wawancara, penggunaan dokumen, teknik dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, penyebab tawuran antar warga di Kramat Pulo Gundul adalah tujuan yang berbeda, kepribadian individu, budaya konflik dan kekerasan, serta perbedaan kebudayaan. Tawuran antar warga yang terjadi di RW 010 Kramat Pulo Gundul, Tanah Tinggi, Johar Baru, Jakarta Pusat memberikan dampak yang besar bagi pelaku dan lingkungan masyarakat, diantaranya; rusaknya fasilitas umum dan harta benda, merusak hubungan dan komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat konflik, sikap dan perilaku negatif, kesehatan fisik dan psikis, sulit mencari pekerjaan, dan turunnya harga rumah dan tanah. Akan tetapi, yang perlu dikhawatirkan adalah berkurangnya rasa toleransi dan menghargai, perdamaian, dan nilai-nilai kehidupan bagi setiap individu.*

*Kata Kunci: Tawuran Antar Warga, Konflik Sosial,*

**ABSTRACT**

*This reseach aims to learn how to deal with conflicts between citizens as social conflicts, and changes that result, and efforts to overcome conflicts between citizens. The reseach was conducted in Kramat Pulo Gundul, Johar Baru, Central Jakarta. This reseach uses qualitative methods to obtain more in-depth data by asking research informants. Techniques for collecting data through involved observation, interviews, use of documents, registration techniques, and field notes. The results of the study concluded, the causes of brawl between residents in Kramat Pulo Gundul were different goals, individual personalities, cultural and defense conflicts, and cultural differences. Fights between residents that occurred in RW 010 Kramat Pulo Gundul, Tanah Tinggi, Johar Baru, Jakarta Damage to public facilities and property, Relationship damage and communication between parties involved in conflict, Negative attitudes and protections, Physical and psychological health, Difficulties looking for work, and lowering the price of houses and land. However, there is a need to worry about reducing the sense of respect and return, peace and life values for each individual.*

*Keywords: Community, Brawl, Social Conflict.*

---

\* Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Email: [sujarwo-fis@unj.ac.id](mailto:sujarwo-fis@unj.ac.id).

\* Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

## PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan salah satu kunci dari adanya kehidupan sosial. Dengan tidak adanya suatu interaksi antar satu sama lain maka dapat dipastikan bahwa tidak akan ada kehidupan bersama dalam suatu masyarakat. Dengan demikian adanya interaksi dapat dikatakan merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosialisasi, hal ini karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan antar individu dengan yang lainnya maka tidak dapat disebut sebagai interaksi. (Kimbil Young, 1959: 137).

Jika dalam proses sosialisasi dalam lingkungan tidak sempurna, tentu dapat menyebabkan munculnya perilaku menyimpang yang mengarah kepada konflik sosial. Perilaku menyimpang dapat dimakni sebagai bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Sedangkan konflik sosial adalah sebagai suatu proses sosial antara dua pihak atau lebih yang terdapat keinginan untuk menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan. Banyak macam konflik sosial salah satunya adalah tawuran yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia.

Meskipun kehidupan semakin mengarah pada adanya modernitas, namun kenyataannya tawuran tetap saja marak tidak hanya terjadi di kalangan pelajar tingkat

Sekolah menengah mapun sekolah tingkat atas namun juga terjadi antar warga, tidak terkecuali warga yang berada di kota besar seperti Jakarta. Salah satu tawuran antar warga yang kerap kali muncul di Kota Jakarta adalah tawuran antar warga yang terjadi di Johar Baru, Jakarta Pusat. Fenomena adanya tawuran antar warga ini tidak memandang usia, mulai dari usia remaja hingga dewasa ikut terlibat dalam fenomena ini. Tawuran yang terjadi antar warga disebabkan karena diduga karena adanya perbedaan dalam berpendapat, perbedaan tujuan, dan perbedaan kepribadian individu, sehingga mengakibatkan aksi balas dendam antar warga.

Johar Baru merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi konflik. Menurut buku Statistik Kecamatan Johar Baru 2015, total jumlah penduduk Kecamatan Johar Baru mencapai 133.830 jiwa dengan luas wilayah 2,37 km<sup>2</sup> sehingga memiliki kepadatan penduduk sebesar 55.935/km<sup>2</sup>.<sup>2</sup> Padatnya jumlah penduduk dan keadaan ekonomi yang menengah ke bawah tersebut membuat gesekan antar warga mudah terjadi. Terlebih kepribadian warga Johar Baru yang mudah sekali dipengaruhi, sehingga jika terdapat sedikit perbedaan terhadap tujuan antar individu,

masyarakat lainnya akan mudah tersulut emosinya yang kemudian mengarah kepada kekerasan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sejumlah kasus yang telah diselesaikan pihak Kepolisian Sektor Johar Baru. Menurut data penyelesaian kasus tawuran dari kepolisian Johar Baru Jakarta Pusat pada tahun 2012 terdapat sebanyak 13 kasus tawuran, tahun 2013 terdapat 24 kasus tawuran, tahun 2014 terdapat 3 kasus tawuran, tahun 2015 terdapat 23 kasus tawuran, dan sampai dengan bulan April 2016 terdapat 9 kasus tawuran di Kecamatan Johar Baru.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, total terdapat 72 kasus tawuran yang terjadi selama 5 tahun terakhir di Johar Baru, Jakarta Pusat. Tawuran tidak hanya terjadi pada satu lokasi, akan tetapi tersebar di 4 Kelurahan Johar Baru. Kecamatan Johar Baru sendiri memiliki 4 Kelurahan yang terdiri dari, Kelurahan Tanah Tinggi, Kelurahan Galur, Kelurahan Kampung Rawa, dan Kelurahan Johar Baru. Penyebab terjadinya tawuran antar warga di Kelurahan Johar Baru antara lain: akibat adanya perbedaan tujuan, kepribadian yang berbeda-beda dari individu, kebudayaan yang berbeda, budaya konflik dan kekerasan, serta tidak adanya upaya yang maksimal dari pihak-pihak terkait untuk

menuntaskan tawuran antar warga. Hal tersebut yang membuat tawuran kerap dijadikan sebagai alat untuk melampiaskan kemarahan para warga yang mengalami perbedaan.

Menurut data yang dihimpun dari Kepolisian Sektor Johar Baru, berikut ini adalah beberapa titik lokasi rawan tawuran yang tersebar pada 4 Kelurahan, Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat: Kelurahan Tanah Tinggi terdapat 12 titik lokasi tawuran yaitu, Sentiong RW 010, Dewi Sri RW 010, Kantor RW 010, Jembatan RW 013, Jembatan Besi RW 008, Gang Prambos RW 009, Gang Romeo RW 009, Depan KUA RW 007, Kota Paris RW 005, Rusun RW 014, Bambu Kuning RW 003, dan Tanah Tinggi III RW 003. Kelurahan Galur terdapat 3 titik lokasi tawuran yaitu, Gang Intan RW 002, Belakang SPBU RW 002, dan Dulgani RW 003. Kelurahan Kampung Rawa terdapat 5 titik lokasi tawuran yaitu, Jalan T RW 003, Masjid Babussalam RW 003, Gang Macan RW 002, Masjid Nur Aini RW 002, dan Pasar Gembrong RW 004. Kelurahan Johar Baru terdapat 4 titik lokasi tawuran yaitu, Lapangan Kawi-kawi RW 008, Gereja Nias RW 001, Gempal RW 002, dan Mardani RW 005.

Berdasarkan data tersebut, terdapat 24 titik lokasi rawan tawuran yang tersebar

di Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat. Kelurahan Tanah Tinggi merupakan daerah dengan titik rawan tawuran terbanyak dari Kelurahan lainnya di Johar Baru. Sedangkan di Jalan Kramat Pulo Gundul RW 010 terdapat 3 titik rawan tawuran yaitu, Sentiong, Dewi Sri, dan Kantor RW 010. Lokasi tersebut sampai saat ini masih dijadikan sebagai lokasi terjadinya tawuran, terutama di Kantor RW 010.

Bertolak dengan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan dari fenomena tawuran antar warga sebagai konflik sosial yang terjadi di Kramat Pulo Gundul, Tanah Tinggi, Johar Baru, Jakarta Pusat. Melalui penelitian ini dapat diharapkan dapat mengetahui penyebab terjadinya tawuran antar warga yang terus terulang, dampak yang ditimbulkan akibat tawuran tersebut, dan upaya-upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak.

## KAJIAN PUSTAKA

Gillin dan Gillin menjelaskan bahwa bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial ialah syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang

menyangkut hubungan antara individu dan individu, antara kelompok-kelompok manusia,

maupun antara individu dengan kelompok manusia (Gillin: 1954: 489).

Syarat terjadinya interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya *Sosiologi Keluarga*, adalah dengan adanya kontak sosial dan juga komunikasi sosial. Kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang memicu terjadinya interaksi, dan masing-masing pihak saling bereaksi walaupun tidak bersentuhan secara fisik. Sedangkan komunikasi berasal dari bahasa Latin "*communicare*" yang berarti berhubungan. Jadi, secara harfiah komunikasi berarti berhubungan atau bergaul dengan orang lain. Pada kontak sosial pengertiannya lebih ditekankan kepada orang atau kelompok yang berinteraksi, sedangkan komunikasi lebih ditekankan pada bagaimana pesannya diproses. (Soerjono Soekanto, 1990: 49). Sehingga disimpulkan bahwa proses interaksi sosial baru bisa terjadi apabila: terdapat pelaku interaksi lebih dari satu orang, terdapat komunikasi yang jelas antara pelakunya, terdapat waktu yang meliputi masa lalu, masa kini, maupun masa mendatang, dan terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh para pelaku interaksi sosial.

Setiap proses sosial akan selalu menghasilkan dua bentuk interaksi sosial, yaitu interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif. Interaksi asosiatif meliputi: 1) Kerja sama (*cooperation*), 2) Akomodasi (*accomodation*), 3) Asimilasi (*assimilation*), 4) Akulturasi (*acculturation*). Sedangkan interaksi disosiatif meliputi: 1) Persaingan (*competition*), 2) *Kontravensi*, 3) Pertentangan atau konflik sosial. (Kun Maryati, 2007: 52).

Konflik merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk dapat memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soerjono Seokanto: 2012: 91). Konflik ialah proses atau keadaan dimana terjadi adanya oposisi atau pertentangan, persaingan, dan perselisihan antara orang-orang, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi. Konflik merupakan masalah sosial yang timbul karena adanya perbedaan pandangan yang terjadi di dalam masyarakat. Proses terjadinya konflik sendiri sangat dinamis dan keberadaannya lebih banyak menyangkut pada persepsi orang atau pihak yang merasakan dan mengalaminya.

Fenomena sosial adalah suatu peristiwa yang terjadi dan dapat diamati

dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam hal ini masyarakat memiliki anggapan bahwa fenomena yang dialaminya berupa kebenaran absolut dan merupakan gejala yang luar biasa. Sedangkan tawuran adalah tindakan agresi atau perkelahian yang dilakukan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lainnya dengan tujuan menyebabkan penderitaan bagi orang lain dan bahkan merusak. Tawuran merupakan salah satu bentuk perilaku negatif yang sangat marak terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat.

Fenomena tawuran dapat diartikan sebagai sebuah peristiwa perkelahian yang melibatkan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya yang dimaksudkan untuk menyakiti pihak lawannya. Fenomena tawuran antar warga yang terjadi di Kramat Pulo Gundul, Tanah Tinggi, Johar Baru, Jakarta Pusat merupakan bentuk konflik sosial dan termasuk ke dalam jenis konflik horizontal. Sebab konflik horizontal antar warga banyak terjadi di desa dan kota di Indonesia. Sering kali konflik ini bermula dengan terjadinya perkelahian atau persaingan antara seorang warga dengan seorang warga lainnya. Bentuk konflik ini dapat terjadi hanya karena persaingan wanita, tersenggol saat sedang berjalan, atau perselisihan mengenai budaya atau adat

istiadat. Masing-masing pihak yang terlibat konflik kemudian menggerakkan warga atau kelompoknya sehingga terjadi tawuran antar warga.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena peneliti ingin menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tawuran antar warga yang terjadi di Kramat Pulo Gundul Johar Baru Jakarta Barat. Sumber data dalam diperoleh melalui informan kunci, yaitu Ketua RT, RW serta jajarannya, sedangkan informan inti pihak kepolisian, pelaku tawuran, dan warga di Kramat Pulo Gundul, Tanah Tinggi, Johar Baru, Jakarta Pusat yang terkena dampak dari adanya tawuran.

Metode pengumpulan datanya adalah dengan melalui: 1) Observasi, 2) Wawancara 3) Dokumentasi, 4) Studi Kepustakaan. Sedangkan teknik keabsahan data diperoleh dengan cara, 1) perpanjangan pengamatan, 2) triangulasi data, 3) kecukupan refrensial. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman. Dalam model ini kegiatan analisis dibagi menjadi empat tahap yaitu: pengumpulan data,

reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Penyebab Tawuran

#### a. Perbedaan Tujuan Antar Warga

Setiap individu dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat selalu memiliki tujuan berbeda dan mengharapkan sesuatu yang lebih. Sedangkan tujuan dan harapan tersebut tidak selalu sejalan dengan individu lainnya. Tujuan yang tidak sejalan ini akan menimbulkan perasaan emosional dan kebencian yang apabila tidak dapat dikontrol akan menimbulkan pertentangan yang mengarah kepada kekerasan. Dalam fenomena tawuran antar warga sebagai konflik sosial di RW 010 Kramat Pulo Gundul melibatkan dua kubu warga, yaitu dari Kelompok ABAPON yang terdiri dari warga RT 001 dan RT 002 RW 010, serta warga RW 013 melawan Kelompok Velbak yang terdiri dari warga RT 003, RT 004, RT 005, RT 006, RT 007, RT 008, dan RT 009 RW 010. Perbedaan dari kedua kubu warga bermula ketika Ketua RW 010, yang pada saat itu masih diketuai oleh Bapak Sumardjo memperoleh laporan dari warga yang merasa tidak nyaman terhadap perilaku dari Kelompok ABAPON. Perilaku yang dimaksud seperti seringnya melakukan

kumpul-kumpul pada siang maupun malam hari di Pos RW yang sudah tidak digunakan. Bahkan saat terjadi tawuran di wilayah lain dalam Kecamatan Johar Baru, Pos RW digunakan sebagai *base camp* atau tempat berkumpulnya pemuda yang terlibat konflik. Selain banyak ditemukan botol minuman keras, beberapa warga juga menemukan jarum suntik bekas pakai. Oleh karena itu, Pengurus RW 010 beserta Camat Johar Baru melakukan pembongkaran bangunan Pos RW sebagai tindakan preventif agar tidak disalahgunakan untuk kegiatan negatif. Namun lain halnya Kelompok ABAPON, yang merasa bahwa yang dilakukan Pengurus RW 010 sudah mengganggu kepentingan warga yang menggunakan Pos RW tersebut. Sehingga Kelompok ABAPON melakukan penyerangan ke wilayah Kelompok Velbak dan membakar Kantor Sekretariat RW 010, gudang sekretariat, dan MCK umum. Karena wilayahnya mendapat serangan, Kelompok Velbak RW 010 merasa marah dan melakukan balas dendam dengan menyerang kembali wilayah ABAPON.

Oleh sebab itu, perbedaan tujuan terletak pada Kelompok ABAPON yang merasa kecewa dan tidak terima atas pembongkaran Pos RW. Dengan alasan Pos RW tersebut merupakan angunan yang

sangat penting bagi kelompok ABAPON karena selama ini digunakan sebagai tempat berkumpul para pemuda RT 001 dan RT 002 RW 010, serta pemuda RW 013. Sedangkan Pengurus RW 010 dan Kelompok pemuda Velbak memiliki tujuan lain agar bangunan Pos RW yang seharusnya digunakan sebagai Kantor Sekretariat tidak disalahgunakan. Oleh sebab itu untuk mencegah terjadinya hal-hal negatif Camat Johar Baru melakukan pembongkaran bangunan-bangunan liar termasuk Pos RW demi menciptakan ketertiban umum. Hal tersebut bertolak belakang dengan tujuan Kelompok ABAPON sehingga memunculkan kesalahpahaman. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari kasus ini terdapat pihak-pihak yang memiliki tujuan dan kepentingan yang saling bertentangan. Perbedaan ini dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk mempengaruhi orang banyak, akibatnya muncul perasaan emosional dan ingin membalas dendam. Hal ini yang dapat menjadi penyebab timbulnya konflik sosial pada masyarakat RW 010 Kramat Pulo Gundul, Tanah Tinggi, Johar Baru, Jakarta Pusat.

#### **b. Kepribadian Individu**

Masing-masing individu dalam kehidupannya memiliki karakter yang khas

sesuai dengan bentuk kepribadiannya. Setiap individu berkembang dengan membawa karakter yang berbeda-beda dari individu lainnya, meskipun berada dalam lingkungan yang sama. Namun dalam interaksi bermasyarakat seorang individu akan menjalani proses beradaptasi dan pertentangan antar individu lainnya. Oleh sebab itu, apabila terdapat ketidakcocokan antar sesamanya tentu akan berpotensi menimbulkan konflik di masyarakat. Adapun individu yang memiliki kepribadian yang mudah menimbulkan konflik, seperti: selalu curiga dan berpikiran negatif kepada orang lain, merasa selalu paling benar, sulit mengendalikan emosinya, pendendam, dan ingin menang sendiri. Setiap individu juga memiliki perasaan dan emosi yang berbeda-beda. Sehingga sebagian individu mengikuti perasaan dan emosinya ketika sedang berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya, muncul perilaku-perilaku yang tidak rasional dari individu tersebut saat berinteraksi dengan orang lain.

Pada warga RW 010 Kramat Pulo Gundul juga memiliki karakter yang bermacam-macam. Beberapa warga ada yang memiliki sifat temperamen yang tinggi, sehingga jika terdapat ketidaksesuaian maka akan timbul konflik. Ada pula warga yang memiliki sifat senang membuat

keributan dengan cara saling mengejek, mengganggu wanita yang sedang melewati jalan, mengganggu kelompok lain dengan melempar kerikil, dan ada yang senang mengungkit-ungkit masalah yang sudah lama terjadi. Hal ini disebabkan karena tidak memiliki kegiatan yang bermanfaat sehingga menimbulkan perilaku usil atau *iseng* dari beberapa warga. Para pengurus RT dan RW yang mendapati para pemuda berkumpul-kumpul atau *nongkrong* akan segera menegur dengan tujuan mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan seperti, tawuran, mabuk, berjudi, dan narkoba. Namun para orang tua yang anaknya terbukti melakukan perilaku negatif atau mengganggu ketertiban umum justru merasa tidak terima jika anaknya disalahkan. Hal ini yang membuat pengurus RT dan RW 010 Kramat Pulo Gundul merasa kesulitan dalam mengatur warganya. Karena sebagian warga yang memang tidak senang hidup di dalam aturan.

Perlu diketahui bahwa, salah satu cara pembentukan karakter individu dapat berasal dari keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan media massa. Jadi, beberapa karakter kepribadian warga di RW 010 Kramat Pulo Gundul di atas juga menunjukkan kurangnya ketegasan dari pola asuh keluarga. Karena masih terdapat orang tua yang memberi

pembelaan atau perlindungan pada anaknya yang telah terbukti mengganggu ketertiban umum. Selain itu, lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi karakter kepribadian individu. Kebiasaan para pemuda yang *nongkrong* serta minuman keras juga dapat memberikan efek terhadap perasaan emosional atau temperamen yang tinggi. Adanya rasa emosional dapat menimbulkan kekacauan di sekitar lingkungan sehingga dapat memicu terjadinya tawuran antar warga.

Dengan demikian, kepribadian yang dapat melahirkan perbedaan pada diri setiap individu. Kepribadian yang sifatnya negatif seperti di atas tentunya akan mudah menyulut terjadinya konflik antar warga di RW 010 Kramat Pulo Gundul, Tanah Tinggi, Johar Baru, Jakarta Pusat. Selain itu, penyebab terjadinya tawuran antar warga di RW 010 Kramat Pulo Gundul adalah munculnya persepsi yang salah terhadap sesuatu karena adanya sifat prasangka dari seorang individu. Perbedaan persepsi mengenai suatu hal sering kali menjadi pemicu terjadinya konflik atau perkelahian di masyarakat.

### **c. Budaya Konflik dan Kekerasan**

Budaya konflik dan kekerasan antar kelompok masyarakat merupakan fenomena

yang sering terjadi di kota-kota besar maupun pedesaan. Tawuran antar pelajar, suku, agama, maupun kekerasan antar individu menjadi fenomena yang selalu ramai diperbincangkan. Hal tersebut karena lemahnya penegakan hukum dan penggerakannya, serta rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap hukum. Sehingga menyebabkan masyarakat memilih jalan kekerasan untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Menurut keterangan dari Kompol. Wiyono selaku KAPOLSEK Johar Baru, tawuran di Kecamatan Johar Baru sudah berlangsung sejak tahun 1980 sebelum POLSEK Johar Baru berdiri. Kecamatan Johar Baru sendiri merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Dikarenakan wilayah Kecamatan Cempaka Putih yang terlalu luas dan memiliki tingkat kriminalitas yang tinggi maka pemerintah membagi dua wilayah tersebut dan menjadikan Johar Baru sebagai Kecamatan.

Fenomena tawuran antar warga di RW 010 Kramat Pulo Gundul salah satunya disebabkan karena budaya konflik dan kekerasan yang sejak dulu sudah terbentuk di Kecamatan Johar Baru. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sejumlah kasus yang telah diselesaikan pihak Kepolisian Sektor Johar Baru. Menurut data

penyelesaian kasus tawuran dari Kepolisian Johar Baru, pada tahun 2012 terdapat sebanyak 13 kasus tawuran, tahun 2013 terdapat 24 kasus tawuran, tahun 2014 terdapat 3 kasus tawuran, tahun 2015 terdapat 23 kasus tawuran, dan sampai dengan bulan April 2016 terdapat 9 kasus tawuran di Kecamatan Johar Baru. Bahkan warga masyarakat sudah tidak berdaya untuk mencegahnya karena kejadiannya yang terlalu intensif. Jadi, berdasarkan data yang diperoleh tersebut, total terdapat 72 kasus tawuran yang terjadi selama 5 tahun terakhir di Johar Baru, Jakarta Pusat. Kasus tawuran tertinggi terdapat pada tahun 2013 dengan jumlah 24 kasus dan menurun drastis pada tahun 2014 dengan jumlah 3 kasus. Tawuran tidak hanya terjadi pada satu lokasi, namun tersebar di 4 Kelurahan Johar Baru. Kecamatan Johar Baru sendiri memiliki 4 Kelurahan yaitu, Kelurahan Tanah Tinggi, Kelurahan Galur, Kelurahan Kampung Rawa, dan Kelurahan Johar Baru.

Sebenarnya di RW 010 Kramat Pulo Gundul antar sesama warganya memiliki hubungan sosial yang baik. Namun jika muncul sebuah permasalahan atau gesekan-gesekan kecil saja, seluruh warganya akan ikut terlibat dan memilih cara kekerasan untuk menyelesaikannya. Hal tersebut yang menjadikan wilayah ini berbeda dengan

wilayah lainnya di Jakarta. Bahkan wilayah Johar Baru lebih dikenal sebagai *Daerah Hitam* oleh sebagian masyarakat. Warga Johar Baru juga terbiasa menonton tayangan kekerasan di televisi maupun aksi kekerasan secara langsung. Terlebih lagi kepribadian warganya yang mudah sekali dipengaruhi, sehingga jika terdapat sedikit perbedaan terhadap tujuan antar individu, warga lainnya akan mudah terpancing emosinya yang kemudian mengarah kepada perkelahian.

#### **d. Perbedaan Kebudayaan**

Setiap individu dibesarkan dalam lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda. Pembentukan kepribadian sendiri akan terpengaruh oleh pola pemikiran kelompoknya. Di dalam lingkungan kelompok masyarakat yang sama juga tidak menutup kemungkinan terjadinya perbedaan kebudayaan, karena kebudayaan lingkungan keluarga yang membesarkannya tentu tidak sama. Para pemuda di RW 010 Kramat Pulo Gundul masing-masing tentunya memiliki latar belakang lingkungan kebudayaan yang baik dari orang tuanya. Kepribadian yang sudah terbentuk sejak dini tersebut kemudian dapat berubah karena perbedaan pola-pola pemikiran dan

pendirian dari kelompok masyarakat di lingkungannya.

Bentuk pergaulan pemuda masa kini yang cenderung bebas membuat para pemuda tersebut terbiasa hidup dengan mengesampingkan peraturan. Oleh karenanya karakter kepribadian yang mulanya sudah terbentuk dengan baik menjadi terpengaruh dan berubah mengikuti arus pergaulan yang negatif. Para pemuda RW 010 Kramat Pulo Gundul sejak dulu memiliki kegemaran senang berkumpul atau *nongkrong* bersama teman-teman sepergaulannya. Namun, banyaknya warga pendatang yang tinggal di lingkungan RW 010 Kramat Pulo Gundul membawa perubahan yang begitu besar. Selain itu, banyak pula pemuda membawa temannya yang berasal dari wilayah lain untuk *nongkrong* di lingkungan RW 010 Kramat Pulo Gundul.

Dengan demikian, adanya dua hal tersebut membawa pengaruh bagi karakter kepribadian para pemuda. Fenomena tawuran antar warga di RW 010 Kramat Pulo Gundul baru terjadi pada tahun 2015, sedangkan pada wilayah lain di Kecamatan Johar Baru tawuran sudah terjadi sejak 1980. Jadi, hal tersebut membuktikan adanya budaya pergaulan dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi seseorang

untuk melakukan hal-hal negatif. Karena perlu diketahui bahwa, Johar Baru merupakan kawasan pemukiman yang sangat berbeda dari wilayah lainnya di Jakarta. Keberadaan para pelaku kriminalitas yang menetap di Kecamatan ini menjadikan Johar Baru sebagai kawasan pemukiman yang dipandang buruk oleh banyak masyarakat di Ibukota.

Penyebab terjadinya tawuran antar warga di RW 010 Kramat Pulo Gundul di atas merupakan akibat dari adanya rasa solidaritas dan rasa kesadaran sebagai bagian dari kelompoknya. Oleh sebab itu, individu yang menjadi bagian dari kelompok tersebut rela mengorbankan diri demi nama baik kelompoknya. Dapat dilihat bagaimana puluhan bahkan ratusan pemuda rela terkena ledakan petasan atau senjata tajam demi melindungi kampung yang menjadi tempat tinggalnya. Namun sangat disayangkan, rasa solidaritas yang demikian akan sangat rentan bila tercampur dengan sebuah konflik. Karena tanpa klarifikasi yang baik terhadap suatu masalah, seorang individu dapat dengan mudah melakukan bentrok demi membela kelompoknya. Situasi konflik di RW 010 Kramat Pulo Gundul, Tanah Tinggi, Johar Baru, Jakarta Pusat dapat diwujudkan dalam keadaan yang memungkinkan adanya kesempatan untuk

saling menyerang secara mudah. Jika salah seorang warganya diejek, atau bahkan dipukul warga lainnya tidak segan bertindak untuk membalas perbuatan tersebut. Fenomena tawuran antar warga di RW 010 Kramat Pulo Gundul, Tanah Tinggi, Johar Baru, Jakarta Pusat tersebut akibat adanya dorongan untuk saling mempengaruhi antara satu sama lain ditambah lagi sifat warganya yang mudah tersulut api emosi. Selain itu, munculnya ingatan tentang masalah-masalah pada masa lalu yang belum terselesaikan mendorong perasaan ingin membalas dendam kepada lawan.

## **2) Dampak Tawuran**

### **2.1 Dampak Materil**

Rusaknya fasilitas umum dan harta benda. Rusaknya prasarana seperti; bangunan Kantor Sekretariat RW 010, gudang sekretariat, MCK umum yang dibakar oleh Kelompok ABAPON. Kemudian Madrasah Hayatul Islam dan kamar mandi umum yang berada di pinggir Jalan Kramat Pulo Gundul juga rusak akibat lemparan batu dan petasan. Bahkan berbagai sarana yang berada di dalam Kantor Sekretariat RW 010 tidak dapat diselamatkan, seperti; meja, kursi, rak buku, komputer, kulkas, alat-alat penunjang kegiatan POSYANDU dan LANSIA,

termasuk data-data atau dokumen penting milik RT dan RW juga hancur.

Perkelahian di sepanjang Jalan Kramat Pulo Gundul menyebabkan kerugian materil bagi warga setempat. Khususnya bagi rumah-rumah warga yang letaknya berada di pinggiran jalan kerap menjadi sasaran utama tawuran. Hancurnya harta benda milik pribadi berupa; pagar dan pintu rumah yang rusak, kaca jendela pecah, dinding rumah yang rusak, dan beberapa sisi atap yang bocor. Kerusakan tersebut disebabkan oleh lemparan batu, balok kayu, botol, celurit, parang, ledakan petasan dan bom molotov.

Selain itu, ada pula kendaraan bermotor milik salah seorang warga yang dirusak kemudian dibuang ke Kali Sentiong dan warung sembako milik warga juga menjadi sasaran kemarahan massa tawuran. Biasanya massa selalu merusak bahkan sampai hampir menjarah barang-barang di warung tersebut dengan menggunakan kayu, parang, dan celurit. Hal tersebut akibat massa emosi yang kemudian melampiaskan kemarahannya melalui pengerusakan.

### **2.2 Dampak Imateril**

### **a. Merusak Hubungan dan Komunikasi**

Terjadinya konflik di masyarakat dapat menurunkan kualitas hubungan antara kelompok-kelompok yang terlibat konflik. Fenomena tawuran antar dua kelompok warga di RW 010 Kramat Pulo Gundul telah menciptakan perasaan saling membenci antar satu sama lain. Kemudian adanya perasaan menyimpan dendam kepada pihak lawan karena masalah-masalah lama yang belum terselesaikan. Timbulnya perasaan-perasaan negatif tersebut akan merusak komunikasi yang mulanya terjalin antara Kelompok ABAPON dengan Kelompok Velbak di RW 010 Kramat Pulo Gundul. Saat sedang berpapasan menjadi enggan untuk bertegur sapa sehingga tali silaturahmi menjadi renggang. Ada pula para orang tua ketika melihat pemuda yang pernah terlibat tawuran sedang berjalan di hadapannya, kemudian akan menjadi bahan pembicaraan atau gosip. Munculnya prasangka buruk dan rasa saling curiga antar sesama warganya. Beberapa hal tersebut dapat menciptakan hubungan yang tidak harmonis dan merusak komunikasi antar para pelaku tawuran dan warga yang tidak terlibat konflik.

### **b. Sikap dan Perilaku Negatif**

Fenomena tawuran antar warga yang kerap terjadi di RW 010 Kramat Pulo Gundul, Tanah Tinggi, Johar Baru, Jakarta Pusat berdampak timbulnya sikap dan perilaku yang mencerminkan permusuhan, ketidakpuasan, frustrasi, *stress*, agresi, dan pengerusakan. Adanya sikap dan perilaku permusuhan ini yang menjadi pemicu tawuran antar kelompok warga kembali terjadi secara terus-menerus. Selain itu, fenomena tawuran antar warga di RW 010 Kramat Pulo Gundul berpotensi menumbuhkan perilaku keras dan jiwa memberontak sejak dini pada anak-anak. Karena pada umumnya anak-anak yang berusia dibawah umur cenderung mencontoh apa yang dilihat sehingga kemudian akan menerapkan kekerasan yang terjadi kepada teman-teman sebayanya di Sekolah.

Seperti anak-anak RW 010 yang bersekolah di SDS Cahaya Islam, beberapa yang terpengaruh dengan adanya fenomena tawuran antar warga di lingkungan tempat tinggalnya memiliki sifat emosional yang tinggi dan perilaku memberontak. Misalnya, saat mendapat teguran dari guru karena berperilaku tidak sopan, anak tersebut akan cenderung melawan dan bahkan mengeluarkan kata-kata kasar atau tidak pantas. Kemudian pada orang dewasa dapat

mengembangkan sikap prasangka buruk, curiga, pendendam, dan selalu merasa dirinya paling benar. Jadi, adanya fenomena tawuran antar warga di RW 010 Kramat Pulo Gundul memiliki dampak yang serius terhadap cara bersikap dan berperilaku setiap warganya.

### c. Kesehatan Fisik dan Psikis

Bagi warga RW 010 Kramat Pulo Gundul tawuran tidak hanya berdampak pada lingkungan sekitar, namun juga mempengaruhi kesehatan setiap orang. Dampak kesehatan lebih dirasakan oleh para orang tua dan lanjut usia. Adanya perasaan tidak tenang, ketakutan, dan trauma menyebabkan tekanan darah menjadi naik. Kemudian berkurangnya waktu istirahat karena gangguan suara ledakan petasan yang dipasang massa tawuran. Hal tersebut dapat menimbulkan potensi terkena serangan jantung, stroke bahkan sampai kepada kematian. Ada pula dampak yang diakibatkan dari adanya tembakan gas air mata dari anggota Kepolisian juga dapat menyebabkan iritasi pada mata dan sesak nafas.

Korban manusia berupa korban luka ringan hingga luka berat yang jatuh akibat tawuran. Jumlah korban biasanya mencapai belasan bahkan puluhan dari kalangan

remaja sampai dengan orang dewasa. Ibu Hj. Ade selaku Bendahara RW 010 menjelaskan bahwa, setiap warga di RW 010 Kramat Pulo Gundul diminta mengumpulkan iuran seikhlasnya yang diperuntukkan bagi pemuda yang terlibat tawuran. Iuran tersebut nantinya dipergunakan sebagai biaya pengobatan dan membeli obatobatan bagi korban luka-luka akibat tawuran di RW 010 Kramat Pulo Gundul.

Dampak psikis berupa munculnya perasaan cemas, merasa khawatir, dan perasaan tidak aman bagi warga yang tidak terlibat dalam aksi tawuran. Pada anak-anak bayi dan balita banyak yang merasa trauma dan ketakutan akibat mendengar suara ledakan petasan. Selain itu, adanya fenomena tawuran antar warga menjadi contoh yang buruk karena dijadikan sebagai tontonan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Pada orang dewasa selain dapat menimbulkan keresahan, juga menyulitkan jika ingin melakukan aktivitas tertentu.

Hal tersebut menjadi kendala bagi warga yang memiliki keperluan atau ingin pergi keluar rumah, anak-anak yang sedang belajar, dan warga yang hendak beristirahat menjadi terganggu. Ada pula warga yang tidak memiliki MCK pribadi di dalam rumahnya sehingga harus pergi ke MCK

umum, sedangkan di luar sedang terjadi tawuran. Beberapa hal tersebut tentu akan menimbulkan ketidaknyamanan. Bagi warga lanjut usia dapat mengalami *stress* sehingga dapat meningkatkan tekanan darah tinggi yang kemudian beresiko terkena stroke dan menyebabkan serangan jantung.

#### **d. Sulit Mencari Pekerjaan**

Beberapa warga yang tinggal di wilayah pemukiman Johar Baru mengaku kesulitan dalam mencari pekerjaan. Bapak Sofian selaku Ketua RW 010 Kramat Pulo Gundul juga menegaskan, bahwa: *“Kalau mencari pekerjaan alamat rumahnya dilihat tinggal di Tanah Tinggi, Johar Baru sudah pasti oleh perusahaan di-blacklist karena tahu daerah tawuran. Walaupun waktu melamar mengaku tidak ikut dalam tawuran, perusahaan tentu memilih yang lebih baik lagi. Yang merasakan dampaknya orang-orang yang punya keinginan untuk kerja, yang tawuran nganggur mana mau mereka tahu.”*

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, dampak sosial dari adanya tawuran antar warga juga dirasakan oleh para calon karyawan yang akan melamar pekerjaan. Hal tersebut disebabkan karena jarang sekali perusahaan atau PT yang mau menerima calon karyawan

bekerja. Penyebabnya adalah karena wilayah tempat tinggal calon karyawan berada di wilayah Johar Baru atau pemukiman yang terkenal dengan fenomena tawurannya. Meskipun calon karyawan tersebut mengaku tidak terlibat dalam aksi tawuran namun tetap saja perusahaan dan PT tidak lantas percaya begitu saja.

#### **e. Turunnya Harga Rumah dan Tanah**

Warga yang akan menjual rumah dan tanahnya dengan harga yang normal atau sepiantasnya kerap kali mengalami kesulitan. Pak Sofian selaku informan kunci juga menyatakan, sebagai berikut: *“Pengaruh juga dengan harga rumah, orang mana ada yang mau membeli rumah di lingkungan tawuran. Sekalinya ada yang mau membeli dengan harga yang jatuh. Kost-kostan juga sepi.”*

Adanya tawuran juga sangat memberikan pengaruh terhadap harga jual rumah dan tanah di wilayah pemukiman Johar Baru. Hal tersebut karena lokasi rumah yang berada pada wilayah pemukiman rawan konflik dan kejahatan. Karena jika ditinjau kembali, tidak hanya tawuran yang kerap terjadi di Johar Baru namun juga lingkungannya yang padat penduduk. Bahkan, banyaknya pelaku

kriminalitas yang tinggal di daerah ini sehingga membuat calon pembeli enggan dan mengurungkan niatnya membeli rumah dan tanah dari kawasan tersebut. Apabila ada calon pembeli yang berminat dapat dipastikan membelinya dengan harga yang rendah.

Pada konseptual menurut Wirawan, yang menyebutkan bahwa konflik sosial memiliki pengaruh atau dampak terhadap masyarakat. Diantaranya: merusak hubungan dan komunikasi di antara pihak-pihak yang terlibat konflik, menurunkan mutu pengambilan keputusan, sikap dan perilaku negatif, dan kesehatan.<sup>65</sup> Dari dampak yang diakibatkan dari adanya tawuran antar warga sebagai konflik sosial di RW 010 Kramat Pulo Gundul, Tanah Tinggi, Johar Baru, Jakarta Pusat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat. Karena adanya dampak tersebut menyebabkan terjadinya perubahan dari cara berperilaku dan cara pandang terhadap sesuatu hal.

Timbulnya konflik di dalam masyarakat juga dapat mengembangkan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Meskipun konflik dapat menciptakan prasangka negatif, permusuhan, dendam, dan agresi namun konflik juga dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi

pihak yang terlibat konflik maupun tidak tentang bagaimana cara bersikap dan berhubungan antar sesama individu. Namun cukup jelas bahwa segala bentuk perkelahian akan menyebabkan penderitaan yang berat bagi kedua belah pihak yang berkonflik. Akan tetapi, akibat yang perlu dikhawatirkan adalah berkurangnya rasa toleransi, perdamaian, dan nilai-nilai hidup bagi setiap individu. Jadi, adanya fenomena tawuran memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwa kekerasan adalah solusi efektif untuk menyelesaikan persoalan. Oleh sebab itu, seorang individu memilih cara apapun untuk dapat mencapai tujuan dan keinginannya. Akibat tersebut tentu mempunyai konsekuensi untuk jangka panjang terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat, terutama bagi kehidupan remaja dan generasi mendatang.

## KESIMPULAN

Tawuran antar warga di RW 010 Kramat Pulo Gundul, Tanah Tinggi, Johar Baru, Jakarta Pusat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup: adanya tujuan yang berbeda antara pihak-pihak yang terlibat konflik, dan kepribadian dari dalam diri individu yang dapat menyulut terjadinya konflik.

Sedangkan faktor eksternal mencakup: budaya konflik dan kekerasan, serta perbedaan kebudayaan. Budaya kekerasan memang sudah terbentuk sejak lama di Kecamatan Johar Baru, sehingga tidak heran jika masyarakat mulai menyesuaikan diri dengan keadaan. Karena jika merasa terancam maka dapat dikatakan kekerasan yang menjadi pilihan untuk melakukan pembelaan atau perlawanan. Hal tersebut yang membedakan kondisi di wilayah ini dengan wilayah lainnya di Ibukota.

Tawuran yang merupakan perkelahian berkelompok sangat membahayakan baik bagi diri pelaku, keluarga, maupun masyarakat sekitarnya. Di RW 010 Kramat Pulo Gundul, Tanah Tinggi, Johar Baru, Jakarta Pusat tawuran memberikan dampak materil dan imateril yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat. Dampak materil, seperti rusaknya fasilitas umum dan harta benda. Sedangkan dampak imateril, seperti merusak hubungan dan komunikasi di antara pihak-pihak yang terlibat konflik, sikap dan perilaku negatif, kesehatan fisik dan psikis, sulit mencari pekerjaan, serta turunnya harga rumah dan tanah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Kecamatan Johar Baru 2015*. Jakarta: BPS Kota Administrasi Jakarta Pusat.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dwi Sembodo Aji. 2017. *Kontrol Sosial Keluarga dan Kekerasan Kolektif: Keterlibatan Pemuda Dalam Tawuran di Johar Baru*. Jurnal Sosiologi: Universitas Indonesia. Vol. 22 No. 2.
- Gillin, John. Lewis dan John Philip Gillin. (1954). *Cultural Sociology*. New York: The Macmillan Company.
- Kartini Kartono. (2005) *Patologi sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. (2002). *Antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati. (2007). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono.(1990). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Young, Kimball dan Raymond. (1959). *Sociology and Social Life*. New York: American Book Company.
- Zaenudin H.M. (2012). *Asal-Usul Djakarta Tempo Doeloe*. Jakarta: Ufuk Press.